

PENGARUH INTERNET DISCLOSURE INDEX TERHADAP INTERNET FINANCIAL REPORTING DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

¹Siti Nurul Faizah,² Dharma Tintri Ediraras
^{1,2} Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma,
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
¹nfaizah915@gmail.com, ²dharmate@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian dan menganalisis pengaruh internet disclosure index terhadap internet financial reporting melalui kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah internet disclosure index yang diukur menggunakan total pages of annual report (TPAR) dan disclosure index/indeks pengungkapan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah internet financial reporting yang diukur menggunakan ukuran total pages of financial statement (TPFS), kemudian variabel mediasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan TPAR berpengaruh terhadap TPFS. Disclosure index tidak berpengaruh terhadap TPFS. Total pages of annual reporting tidak berpengaruh terhadap ROA. Disclosure index tidak berpengaruh terhadap ROA. Return on Assets tidak berpengaruh terhadap TPFS

Kata Kunci: *internet financial reporting, internet disclosure index, return on asset,*

Abstract

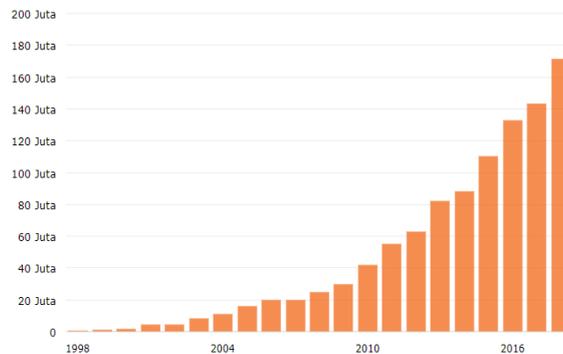
This study aims to test and analyze the effect of the internet disclosure index on the internet financial reporting through financial performance as a mediating variable in Islamic Commercial Banks in Indonesia. The independent variable used in this study is the internet disclosure index which is measured using the total pages of annual report (TPAR) and the disclosure index, while the dependent variable used in this study is the internet financial reporting which is measured using the total pages of financial statement (TPFS), then the variables mediation in this study was measured using the Return on Assets (ROA) ratio. The analysis technique used in this research is path analysis. The results of this study show that TPAR affect TPFS. The disclosure index has no effect on TPFS. Total pages of annual reporting has no effect on ROA. Disclosure index has no effect on ROA. Return On Assets has no effect on TPFS

Keywords: *internet financial reporting, internet disclosure index, return on assets,*

PENDAHULUAN

Di berbagai negara maju dan berkembang sudah mulai banyak melakukan perencanaan untuk fokus menggarap potensi pada era ekonomi digital, salah satu negara berkembang yang juga melakukan hal tersebut ialah negara Indonesia. Google dan TEMASEK (2018) dalam hasil penelitiannya, menyebutkan bahwa salah satu hal yang mendukung perkembangan internet ekonomi di Indonesia adalah banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia. Seiring perkembangan ekonomi digital yang didukung

oleh Revolusi Industri 4.0 memunculkan banyak sekali peluang bisnis yang bisa dimanfaatkan. Seperti munculnya sebuah laman berbentuk website, yaitu laman yang mampu menyambungkan jutaan manusia melalui sebuah digitalisasi. Perusahaan yang dapat bersaing di dalam kompetisi bisnis ialah perusahaan yang menggunakan teknologi dalam kegiatan operasional perusahaannya pada Prasetya dan Irwandi (2012).



Gambar 1. Penggunaan Internet di Indonesia

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Di lingkungan bisnis sudah terlihat banyak yang menggunakan internet untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkannya supaya lebih mudah, Karena internet memiliki banyak keunggulan dibandingkan cara tradisional seperti mudah dapat menyebar, tidak terbatas, tepat waktu, tidak berbiaya tinggi, dan mempunyai interaksi yang tinggi. Seperti *Internet Financial Reporting* (IFR) adalah pendekatan baru pada era digital sebagai sarana perusahaan yang digunakan untuk melaporkan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan, khususnya investor yang memanfaatkan internet menurut Gisijanto (2017). Penelitian ini menggunakan jumlah halaman laporan dalam mengungkapkan laporan keuangannya yang menunjukkan luas serta lengkapnya informasi yang diberikan oleh entitas, sesuai dengan *Principle Based on IFRS* menyatakan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan dapat diukur melalui jumlah halaman laporan keuangan, khususnya bagi pengungkapan keuangan Tesniwati dan Ediraras (2016).

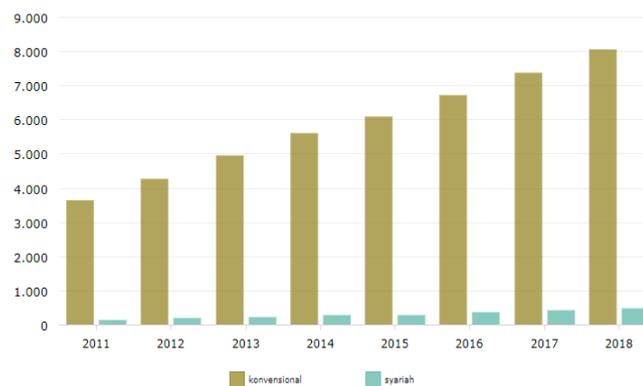
Sebuah informasi yang pengungkapannya dilakukan merupakan suatu gambaran mengenai adanya transparansi yang direalisasikan oleh pihak manajemen dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya dan bersifat akuntabilitas. Transparansi dan akuntabilitas yang meningkat bisa dilakukan dengan penerapan *Internet Disclosure Index* (IDI), dengan cara pengungkapan, pemberian informasi oleh perusahaan berupa informasi baik maupun informasi buruk, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Sesuai dengan penelitian Hargyantoro (2010) menurutnya laporan keuangan yang berkualitas ialah laporan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi yang tinggi dan transparan.

Pengungkapan laporan keuangan melalui internet merupakan suatu sinyal dari sebuah entitas kepada pihak eksternal, sinyal tersebut salah satunya yaitu berupa informasi keuangan yang berisi hasil dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang bisa di percaya untuk mengurangi hal yang tidak pasti mengenai peluang perusahaan di masa depan dan mempengaruhi dari respon pasar saham, kinerja keuangan dapat pula dikatakan menjadi salah satu petunjuk penting dalam melakukan pengungkapan. Jika kinerja

keuangan suatu perusahaan baik, maka kemungkinan besar akan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 sebagaimana telah di ubah dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 32/POJK.03/2016 tentang transparansi dan publikasi laporan bank, bahwa dalam rangka menciptakan disiplin pasar (*market discipline*) dan sejalan dengan perkembangan standar internasional diperlukan upaya peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan melalui publikasi laporan Bank untuk memudahkan penilaian oleh masyarakat dan pelaku pasar. Sesuai peraturan tersebut maka perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan transparansi laporan keuangan kepada masyarakat luas, terutama kepada pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut.

Adapun peraturan hukum yang juga terkait dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) di atur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7 /POJK.04/2018 membahas tentang penyampaian laporan melalui system pelaporan elektronik emiten atau Perusahaan Publik, bahwa untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyampaian laporan dan keterbukaan informasi oleh emiten atau perusahaan publik kepada Otoritas Jasa Keuangan, perlu menyempurnakan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor pasar modal mengenai penyampaian laporan dan keterbukaan informasi melalui sistem pelaporan elektronik emiten.



Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Aset Bank Syariah dan Bank Konvensional

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Gambar 2 menunjukkan pertumbuhan aset bank-bank yang terdapat di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, ini membuktikan bahwa bank memengaruhi perekonomian di Indonesia, terutama bank syariah dengan jumlah aset yang tidak terlalu besar seperti bank konvensional, tetapi bank syariah telah meningkatkan jumlah aset yang cukup baik dari tahun ke tahun dan tidak mengalami penurunan.

Sesuai perkembangan saat ini teknologi tidak hanya berdampak pada perusahaan non bank saja, tetapi perusahaan bank juga terkena dampak baiknya dari adanya perkembangan teknologi, baik bank konvensional maupun bank umum syariah. Salah satu output dari perkembangan teknologi yaitu hadirnya *website* yang merupakan bentuk dari penerapan IFR.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh IDI yang di ukur dengan *total pages of annual report* (TPAR) dan *disclosure index* (DI) terhadap *internet financial reporting* (IFR) yang diukur dengan *total pages of financial statement* (TPFS)

dengan ROA sebagai variabel mediasi. Pembahasan penelitian ini terbatas pada Bank Syariah, sesuai surat edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 10/SEOJK.03.2017 yang mengatur pelaksanaan ketentuan mengenai transparansi dan publikasi laporan keuangan Bank Umum Syariah. Dengan demikian, maka akan lebih banyak lagi pokok-pokok nilai yang seharusnya diungkapkan dalam melakukan transparansi tersebut. Kontribusi penelitian ini yaitu memperkaya model penelitian untuk menganalisis pengaruh *IDI* dan *disclosure index* dengan menggunakan variabel mediasi kinerja keuangan.

KERANGKA TEORI

Konsep teori keagenan menurut Scott (2015) ialah adanya hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen untuk melakukan tugas-tugas untuk kepentingan prinsipal, dan agen adalah pihak yang menerapkan manfaat prinsipal. Isi penting dari teori keagenan adalah memberi agen kekuatan untuk mengambil tindakan demi keuntungan pemiliknya.

Pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi gambaran berupa sinyal positif maupun sinyal negatif mengenai entitas tersebut kepada pemakainya. Sejalan dengan kemajuan teknologi, perusahaan akan menggunakan pengungkapan IFR sebagai sinyal pengungkapan berkualitas tinggi, karena pengungkapan IFR menawarkan lebih banyak fleksibilitas dalam penyajian dan konten serta sejumlah besar informasi dengan biaya minimal daripada pengungkapan tradisional. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak diluar perusahaan. Tujuan umum dari laporan keuangan ialah dapat memberikan informasi keuangan mengenai entitas pelaporan yang berfaedah bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditur lainnya untuk dapat membuat keputusan di dalam kemampuan mereka sebagai penyedia modal (Kieso, & Weigandt, 2011). Suwardjono (2014) menginterpretasi pengertian pengungkapan yang diartikan secara luas, pengungkapan melibatkan informasi dalam laporan keuangan dan komunikasi pendukung, termasuk catatan kaki, deskripsi peristiwa pekerjaan, tahun-tahun mendatang diskusi manajemen dan analisis operasional, prakiraan keuangan dan operasional, dan laporan keuangan lainnya yang mencakup segmentasi dan pengungkapan yang diperpanjang selain biaya historis.

Internet disclosure index atau *IDI* adalah pengungkapan informasi suatu perusahaan baik berupa laporan keuangan maupun laporan non keuangan melalui website perusahaan. Dalam penelitian ini cara mengukur *Internet Disclosure Index* dengan cara membuat sebuah checklist. Alasan penggunaan *disclosure index* ini, karena diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/ POJK.04/ 2015 yang mengatur tentang keterbukaan informasi yang dilakukan oleh website perusahaan. Tolak ukur yang digunakan dalam pemberian skor pada setiap item yaitu 0-2. Skor 0 jika tidak di ungkapkan, skor 1 diberikan kepada pengungkapan yang informasinya sekilas (tanpa adanya data kuantitatif mendukung) dan skor tinggi 2 akan diberikan terhadap pengungkapan yang informasinya lebih terinci (adanya data kuantitatif pendukung). Semakin banyak item yang diungkapkan di dalam internet berarti semakin besar index tingkat *pengungkapan* perusahaan.

Internet financial reporting (IFR) adalah pelaporan keuangan internet merupakan praktik dimana perusahaan menyampaikan laporan keuangan melalui internet dengan menggunakan website yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Ashbaugh, Johnston dan Warfield (1999) menyetuskan pertama kali *Internet Financial Reporting* (IFR), bahwa IFR digunakan sebagai alat komunikasi yang memudahkan para pelanggan,

investor dan pemegang saham. Fenomena penyampaian informasi laporan keuangan ini sedang ramai diperbincangkan tidak hanya di negara maju, tetapi juga terjadi di negara berkembang. Menurut Khan dan Ismail (2011) dengan pemanfaatan media internet melalui laman, perusahaan berkesempatan untuk melengkapi, mengganti, dan meningkatkan pendekatan komunikasi tradisional kepada para pemegang saham dan investor. Informasi yang disampaikan melalui IFR mencakup informasi berupa laporan keuangan yang komprehensif, yang di dalamnya terdapat *footness*, bagian laporan keuangan, *financial highlight* dan ringkasan laporan keuangan. IFR telah mengubah metode pelaporan keuangan dari *paper-based* menjadi *paper-less* Lipunga (2014). IFR mengacu pada penggunaan situs web perusahaan untuk menyebarkan informasi tentang kinerja keuangan mereka. Dengan cara ini, laman digunakan untuk lebih dari sekedar memasarkan produk standar kepada pelanggan menurut Yassin (2017). Tingkat pengungkapan laporan keuangan diukur dengan jumlah halaman laporan keuangan, khususnya bagian pengungkapan laporan keuangan (Tesniwati & Ediraras, 2016). Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka semakin banyak jumlah halaman yang diterbitkan, karena jumlah halaman dalam pengungkapan laporan keuangan menunjukkan luas dan lengkapnya informasi analisis keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi pastinya memiliki isi yang dimaksudkan perusahaan untuk disebarluaskan contohnya berupa informasi kinerja keuangan perusahaan, pengungkapan tersebut akan berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan perusahaan.

Kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai salah satu petunjuk penting mengenai pengungkapan. Setiap perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, cenderung melakukan transparansi informasi yang tinggi supaya meningkatkan laba perusahaan dan mengelola asetnya dengan baik serta dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dibilang sebagai bentuk pencapaian perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan dan menetapkan tolok ukur berdasarkan tujuan, standar atau pedoman tertentu dalam jangka waktu tertentu. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitasnya dibutuhkan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007).

Dalam penelitian ini kinerja diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan, guna menciptakan GCG yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance-GCG*) adalah sistem pengendalian internal perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai tujuan bisnisnya sendiri melalui pemeliharaan jangka panjang aset perusahaan dan peningkatan nilai investasi pemegang saham, sehingga secara signifikan mengelola risiko. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan ROA. *Return On Asset* (ROA) menurut Pertiwi (2017) “merupakan perbandingan antara laba dengan total aset dalam suatu periode”. Semakin tinggi nilai ROA pada suatu bank, maka semakin tinggi juga nilai keuntungan pada bank tersebut. Manajer di suatu perusahaan cenderung memberikan informasi yang lebih ketika tingkat laba yang diperoleh perusahaan tersebut tinggi.

Pengaruh *Total Pages Annual Report* (TPAR) terhadap Profitabilitas

Suatu laporan tahunan berisikan mengenai informasi yang bersifat keuangan dan non keuangan, maka laporan tahunan sangatlah lengkap isinya. Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka semakin banyak jumlah halaman yang diterbitkan, dan

perusahaan cenderung optimis memiliki dorongan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Quayes dan Hasan (2014) menyatakan terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengungkapan dan laporan tahunan.

H1 : TPAR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah

Pengaruh *Disclosure Index* (DI) terhadap Profitabilitas

Disclosure index merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur mengenai kelengkapan informasi yang dilakukan oleh entitas. Informasi tersebut dapat berupa informasi yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Menurut Khan dan Ismail (2011) indeks pengungkapan menjadi lebih komprehensif ketika perusahaan melakukan keterbukaan informasi. Tesniwati dan Ediraras (2016) menyampaikan bahwa jumlah halaman laporan tahunan dalam mengungkapkan laporan keuangannya menunjukkan luas dan lengkapnya informasi yang diberikan oleh entitas. Penelitian yang dilakukan oleh Quayes dan Hasan (2014) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan yang baik itu berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2 : DI berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah

Pengaruh Profitabilitas terhadap IFR

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukannya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan memiliki daya tarik sendiri terhadap investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sembiring (2012) tingginya tingkat kinerja keuangan di suatu perusahaan sangat diharuskan karena kondisi keuangan yang profit akan memudahkan kegiatan operasional sehari-hari. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba akan membuat daya tarik terhadap investor untuk menanamkan modalnya. Semakin tinggi nilai laba perusahaan maka semakin rinci tingkat pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Mudjiyanti (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Bozcuk, Aslan dan Arzova (2011) yang meneliti di Istanbul Stock Exchange mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap *internet financial reporting*.

H3 : ROA berpengaruh terhadap TPFS pada Bank Syariah

Pengaruh *Disclosure Index* terhadap IFR

Tingginya tingkatan pada indeks pengungkapan menandakan bahwa banyaknya informasi yang di ungkapkan oleh perusahaan tersebut sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut menjadi bertambah kualitasnya. Asbaugh et al (1999) sebagai pengemuka pertama mengenai IFR menyatakan bahwa elemen penting dari IFR ialah tingkat pengungkapan informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Khan et.al (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan.

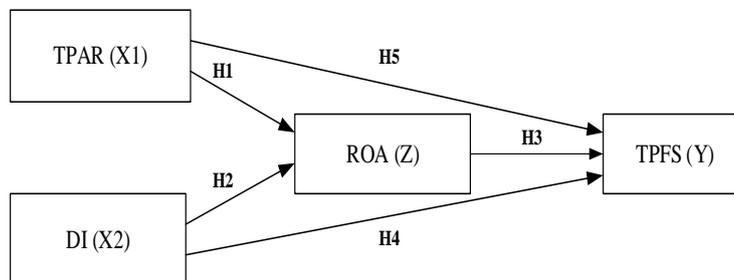
H4 : DI berpengaruh terhadap TPFS pada Bank Syariah

Pengaruh *Total Pages Annual Report* (TPAR) terhadap IFR

Luasnya informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan menunjukkan tingginya tingkatan informasi pada laporan keuangan, sehingga laporan tahunan mendukung pengungkapan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lin (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara jumlah tingkatan laporan tahunan (TPAR) dengan jumlah tingkatan laporan keuangan (TPFS). Suatu informasi keuangan sangat

dimanfaatkan sekali oleh investor untuk merencanakan penanaman modal pada satu perusahaan tersebut. Laporan tahunan dan laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

H5 : TPAR berpengaruh terhadap TPFS / IFR pada Bank Syariah



Gambar 2. Model Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : TPAR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah

H2 : DI berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah

H3 : ROA berpengaruh terhadap TPFS / IFR pada Bank Syariah

H4 : DI berpengaruh terhadap TPFS / IFR pada Bank Syariah

H5 : TPAR berpengaruh terhadap TPFS / IFR pada Bank Syariah

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini ialah Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia. Unit analisis penelitian ini adalah laporan keuangan yang dipublikasikan di laman masing-masing perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia; (2) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan; (3) Bank Umum Syariah yang memiliki laman dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang di audit pada laman periode 2010-2018. Tabel 1. menyajikan mengenai definisi operasional variabel dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pengukuran Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variable	Referensi	Indikator	Skala
Variable bebas	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no 8/POJK.04.2015 dan Lin (2018)	1. <i>Total pages of Annual Report (X1)</i> 2. <i>Index disclosure according to government regulations (X2)</i>	Rasio
Variable terikat	Tesniwati dan Ediraras (2016)	<i>Total of pages of financial reporting (Y1)</i>	Rasio
Variable Mediasi	Pertiwi (2017)	Rasio Profitabilitas. Rasio yang digunakan <i>Return On Asset (ROA):</i> $ROA = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

Analisis statistik verifikatif digunakan untuk uji hipotesis penelitian dengan analisis jalur (*path analyze*). Analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis

hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel terikat, tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung. Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Pada tabel 2 terlihat bahwa nilai *Internet Disclosure Index* yang diukur dengan *Total Pages Annual Report* (TPAR) memiliki nilai yang terendah sebesar 81,00 yang dimiliki oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2010 dan nilai yang tertinggi sebesar 748,00 dimiliki oleh BRI Syariah pada tahun 2018. Serta nilai rata-rata yang dimiliki TPAR sebesar 336,27 dengan nilai standar deviasi 163,911, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel kecil atau tidak terdapatnya kesenjangan yang besar antara data tertinggi dan data terendah.

Internet Disclosure Index yang diukur dengan TPAR memiliki nilai yang terendah sebesar 81,00 yang dimiliki oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2010 dan nilai yang tertinggi sebesar 748,00 dimiliki oleh BRI Syariah pada tahun 2018. Nilai rata-rata yang dimiliki TPAR sebesar 336,27 dengan nilai standar deviasi 163,911, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel kecil atau tidak terdapatnya kesenjangan yang besar antara data tertinggi dan data terendah. *Internet Disclosure Index* yang diukur dengan DI memiliki nilai yang terendah 0,37 yang dimiliki oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2010 dan nilai tertinggi sebesar 0,69 yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2017. Nilai rata-rata pada DI ini ialah 0,5359 dengan nilai standar deviasi 0,0697, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel kecil atau tidak terdapatnya kesenjangan yang besar antara data tertinggi dan data terendah.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TPAR	81,00	748,00	336,2716	163,91103
DI	,37	,69	,5359	,0697
ROA	-11,23	4,48	,7553	1,71533
TPFS	43,00	284,00	104,8272	40,11851

Profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai yang terendah -11,23 yang dimiliki oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 4,48 yang dimiliki oleh Bank NTB Syariah pada tahun 2010. Nilai rata-rata pada ROA ini sebesar 0,7553 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,71533. Nilai rata-rata yang terdeteksi dibawah nilai standar deviasi merupakan hasil yang kurang baik karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan.

Variable IFR yang diukur dengan TPFS dengan nilai terendah 43,00 dimiliki oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2010 dan nilai tertinggi 284,00 dimiliki oleh Bank NTB Syariah pada tahun 2018. Nilai rata-rata IFR ini sebesar 104,8272 dengan standar deviasi sebesar 40,11851. hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel kecil atau tidak terdapatnya kesenjangan yang besar antara data tertinggi dan data terendah.

Tahap uji berikutnya ialah uji asumsi klasik, hasil dari uji normalitas untuk variabel TPAR, DI, ROA, dan TPFS menunjukkan hasil 0.200 yang berarti bahwa hasil

yang didapatkan lebih dari 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga data dikatakan berdistribusi normal. Hasil dari uji multikolinearitas nilai Tolerance kedua variabel lebih dari 0.10 yaitu 0.614 dan nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1,629, hal itu dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari uji autokorelasi didapatkan nilai Durbin-Watson untuk ke Variabel ROA sebesar 0.785 dan untuk ke variabel TPFS sebesar 1,075, nilai kedua Durbin Watson tersebut kurang dari 2 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Keluaran dari uji heterokedastisitas menggunakan scatter plot menunjukkan titik yang menyebar serta dan tidak membentuk pola yang jelas, hal ini menandakan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Selanjutnya ialah uji korelasi, hasil yang di dapatkan bahwa korelasi antara TPAR sebesar 0.813, DI sebesar 0.569 dengan TPFS, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang erat karena koefisien mendekati 1. Korelasi antara TPAR sebesar -0.096 dan DI -0.077 dengan ROA, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang rendah. Setelah uji analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, langkah selanjutnya ialah uji hipotesis dengan analisis jalur, tabel hasil output Amos menyajikan mengenai hubungan antara data variabel IDI, ROA, dan IFR, angka-angka yang diperoleh berhubungan dengan hasil uji hipotesis dirangkum sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Muatan Faktor	CR	Probabilitas	Keterangan
1	ROA	TPAR	-,004	-,698	,485	Tidak Signifikan
2	ROA	DI	-,080	-,259	,796	Tidak Signifikan
3	TPFS	ROA	-,629	-1,451	,147	Tidak Signifikan
4	TPFS	DI	1,898	1,590	,112	Tidak Signifikan
5	TPFS	TPAR	,291	11,631	0	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, maka hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Variabel TPAR terhadap ROA diperoleh nilai CR atau t-hitung sebesar 0,698 lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1,66 dan memiliki tanda negatif. Dengan nilai signifikasinsi 0,485 lebih besar dari 0,05; maka hal ini menunjukkan bahwa TPAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Nilai R^2 sebesar 0,007 yang berarti TPAR mampu menjelaskan ROA sebesar 0,7% sedangkan sisanya 99.3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Variabel DI terhadap ROA diperoleh CR atau t-hitung sebesar 0.259 lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1.66 dan memiliki tanda negatif. Dengan nilai signifikansi 0.796 lebih besar dari 0.05 maka hal ini menunjukkan bahwa DI tidak berpengaruh terhadap ROA. DI memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Nilai R^2 sebesar 0,007 yang berarti DI mampu menjelaskan ROA sebesar 0.7% sedangkan sisanya 99.3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Variabel ROA terhadap TPFS diperoleh CR atau t-hitung sebesar 1.451 lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1,66 dan memiliki tanda negatif. Dengan nilai signifikansi 0.147 lebih besar dari 0.05; maka hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap TPFS. Nilai R^2 sebesar 0,642 yang berarti ROA mampu menjelaskan TPFS/IFR sebesar 64.2% sedangkan sisanya 35.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Variabel DI terhadap TPFS diperoleh nilai CR atau t-hitung sebesar 1,590 lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1.66 dan memiliki tanda positif. Dengan nilai

signifikasinsinya 0,112 lebih besar dari 0.05; maka hal ini menunjukkan bahwa DI tidak berpengaruh terhadap TPFS. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0.642 yang berarti DI mampu menjelaskan TPFS sebesar 64,2% sedangkan sisanya 35.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Variabel TPAR terhadap TPFS diperoleh nilai CR atau t-hitung sebesar 11.631 lebih besar dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1,66 dan memiliki tanda positif. Dengan nilai signifikasinsinya 0 lebih kecil dari 0.05; maka hal ini menunjukkan bahwa TPAR berpengaruh terhadap TPFS. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0,642 yang berarti TPAR mampu menjelaskan TPFS sebesar 64.2% sedangkan sisanya 35.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Total Pages Annual Report (TPAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Dalam penelitian ini ROA pada Bank Syariah cenderung menurun dari tahun ke tahun dan rata-rata TPAR cenderung meningkat setiap tahunnya pada dalam Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori agen yang menandakan terdeteksinya konflik antara agen dan *principle* yaitu adanya ketidaksesuaian atau mementingkan kepentingannya masing-masing. Seperti halnya agen yang melakukan suatu praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba untuk menghindari tarif pajak yang tinggi. Hal ini bisa berarti bahwa agen tidak memberikan kesejahteraan terhadap para *principle* tetapi hanya memaksimalkan kepentingan agen sendiri untuk perusahaan. Secara teori sinyal, suatu perusahaan memiliki dorongan adanya keinginan untuk mengungkapkan informasi kepada pihak luar untuk menghindari terjadinya asimetri informasi, dalam penelitian ini masih terdapat informasi yang masih disamarkan oleh perusahaan. Hasil yang ada pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Lin (2018) bahwa tidak ada pengaruh antara TPAR dan profitabilitas. tetapi, hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Quayes dan Hasan (2014) bahwa adanya hubungan antara laporan tahunan dengan kinerja perusahaan.

Disclosure Index (DI) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Dalam penelitian ini rata-rata DI pada Bank Umum Syariah di Indonesia. tahun ke tahun mengalami peningkatan cukup baik dan ROA mengalami cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan semakin banyak pengungkapan tidak mempengaruhi terhadap peningkatan laba pada bank umum Syariah. Secara teori sinyal ini perusahaan memiliki motivasi untuk mengungkapkan dan meningkatkan pengungkapan informasi kepada pihak luar, sehingga tidak terjadi asimetri informasi. Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak luar dianggap memiliki kinerja yang baik karena juga mendapatkan umpan balik yang positif dari pasar, namun terdapat perbedaan dalam penelitian, sehingga seringkali tidak terdapat transparansi yang lengkap. Jika perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang kurang baik, perusahaan cenderung mencoba menyembunyikan berita tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Munawaroh (2018) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara tingkat pengungkapan terhadap tingkat profitabilitas. Penelitian ini tidak mendukung terhadap penelitian yang dilakukan oleh Quayes dan Hasan (2014) yang menyatakan bahwa suatu pengungkapan yang baik itu yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lang dan Lundholm (1993) mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat pengungkapan dengan kinerja pada laba perusahaan.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IFR

Dalam penelitian ini ROA memiliki hubungan negatif terhadap IFR dan tidak berpengaruh. Ini berarti, semakin banyak TPFS yang diungkapkan maka semakin menurunkan nilai ROA. Hal ini mengindikasikan adanya informasi yang masih belum transparan dan kurang baik kepada pihak luar sehingga nilai ROA tidak mengalami peningkatan yang baik. Diharapkan agar suatu perusahaan mengelola laba dan asetnya secara baik. Perusahaan yang menyebarkan informasi yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang tinggi juga.

Profitabilitas yang baik menjadi faktor ketekunan terhadap pemangku kepentingan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki penilaian kinerja buruk cenderung akan berusaha menghindari pengungkapan informasi keuangan melalui internet karena ini bisa mengakibatkan berita buruk terhadap pihak luar atau investor sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Semakin tingginya nilai ROA pada suatu bank, maka semakin tinggi juga nilai keuntungan yang ada pada bank tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Miniaoui dan Oyelere (2013), dan Sembiring (2012) bahwa tingginya tingkat kinerja keuangan di suatu perusahaan, sangat diharuskan karena kondisi keuangan yang menghasilkan profit akan memudahkan kegiatan operasional sehari-hari. Bozcuk et. al (2011) yang meneliti di Istanbul Stock Exchange mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap IFR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Pertiwi (2017) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan memiliki hubungan positif terhadap IFR.

Disclosure Index tidak berpengaruh terhadap IFR

Sejalan dengan kemajuan teknologi, perusahaan akan menggunakan pengungkapan IFR sebagai sinyal pengungkapan berkualitas tinggi, karena pengungkapan IFR menawarkan lebih banyak fleksibilitas dalam penyajian dan konten serta sejumlah besar informasi dengan biaya yang rendah daripada pengungkapan tradisional menurut Allam dan Lymer (2003). Dalam penelitian ini perusahaan cenderung tidak memanfaatkan sebuah laman untuk membangun komunikasi yang lebih baik kepada pihak luar karena masih terdapat rendahnya tingkatan pengungkapan yang dilakukan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Khan et.al (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan mempengaruhi IFR dan menurut Asbaugh *et al* (2009) elemen penting IFR adalah kuantitas pengungkapan karena semakin tinggi tingkat pengungkapannya maka semakin luas tingkat pengungkapan informasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat indeks pengungkapan yang terdapat di laporan tahunan laman tidak mempengaruhi banyaknya jumlah halaman laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah.

Total Pages Annual Report (TPAR) berpengaruh terhadap IFR

Semakin banyak TPAR berisi informasi non keuangan atau informasi mengenai aktivitas perusahaan yang diungkapkan, maka semakin tinggi dan mendukung tingkat informasi keuangan yang ada di dalam TPFS, karena semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan, maka semakin rendah asimetri informasi yang di dapatkan pihak luar, hal ini sejalan dengan penelitian Lin (2018). Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan mengenai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun dan rencana perusahaan di masa yang akan datang. Sesuai dengan teori sinyal, suatu informasi keuangan sangat dibutuhkan dan penting sekali untuk para investor ini

bisa menjadi sinyal baik, karena informasi tersebut menggambarkan secara jelas mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang serta perusahaan yang baik akan lebih terbuka terhadap laporan keuangannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan *internet disclosure index* (IDI) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan IFR. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IFR, namun terdapat hubungan pengaruh antara IDI yang diukur dengan TPAR terhadap IFR, dan dapat disimpulkan maka variabel profitabilitas tidak mampu menjadi variabel mediasi antara IDI dan IFR. Implikasi dalam penelitian ini adalah semakin banyak indeks yang diungkapkan tidak memengaruhi profitabilitas terhadap perusahaan ini, hal ini menandakan masih rendahnya pengungkapan yang dilakukan oleh Bank Syariah. Semakin banyak jumlah halaman laporan tahunan yang diungkapkan menandakan bahwa semakin banyak juga informasi yang diberikan dalam laporan keuangan. Bagi investor sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu untuk berinvestasi supaya melihat perusahaan bank syariah yang telah menerapkan IFR yang baik karena hal itu menandakan bahwa bank syariah tersebut memiliki tata kelola yang baik. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengganti indikator kinerja keuangan terhadap bank syariah yang sesuai dan menambahkan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allam, A., & Lymer, A. (2003). Developments in internet financial reporting: Review and analysis across five developed countries. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 3(6), 165-199.
- Andriyani, M., & Mudjiyanti, R. (2017). Pengaruh tingkat profitabilitas, leverage, jumlah dewan komisaris independen, dan kepemilikan institutional terhadap pengungkapan internet financial reporting (IFR) di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen*, XV(1), 67-81.
- Ashbaugh, H., Johnstone, K. M. & Warfield, T. D. (1999). Corporate reporting on the internet. *Accounting Horizons*, 13(3), 241-257.
- Bozcuk, A., Aslan S. & Arzova, B. S. (2011). Internet financial reporting in Turkey. *EuroMed Journal of Business*, 6(3), 313-323. doi: 10.1108/14502191111170141.
- Gisijanto, H. A. (2017). Intensitas pengungkapan pelaporan keuangan melalui internet: determinan dan implikasinya pada informasi asimetri entitas public (Doctoral dissertation). Program Pasca Sarjana, Universitas Gunadarma, Depok.
- Google, & TEMASEK. (2018). Diperoleh dari: *E-Conomy SEA 2018*. https://www.thinkwithgoogle.com/_qs/documents/6730/Report_e-Conomy_SEA_2018_by_Google_Temasek_v.pdf
- Hargyantoro, F. (2010). Pengaruh internet financial reporting dan tingkat pengungkapan informasi website terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar akuntansi keuangan per 1 September 2007*. Jakarta: Salemba empat.
- Khan, M. N. A. & Ismail, N. A. (2011). The use of disclosure indices in internet financial reporting research. *Journal of Global Business and Economics*, 3(1), 157-173.

- Kieso, D.E. & Weygandt, J.J. (2011). *Intermediate accounting (edisi tahun 2011)*. Jakarta: Erlangga.
- Lang, M., & Lundholm, R. (1993). Cross sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31(2), 246-271.
- Lin, J. (2018). *Pengaruh internet financial reporting terhadap internet disclosure index dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor infrastruktur* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Depok.
- Lipunga, A. M. (2014). Internet financial reporting in Malawi. *International Journal of Business and Management*, 9(6), 161-172. doi: 10.5539/ijbm.v9n6p161
- Miniaoui, H., & Oyelere, P. (2013). Determinants of internet financial reporting practices: Evidence from the UAE. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 16(04), 1-25. doi:10.1142/s0219091513500264.
- Munawaroh, F. (2018). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan struktur kepemilikan pihak asing terhadap pengungkapan sukarela internet financial dan *sustainability reporting* (Undergraduate's thesis). IAIN Surakarta, Surakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.04 /2015. Situs web Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Pertiwi, I. F. P. (2017). Kinerja keuangan dan internet financial reporting index (IFRI): Sebuah studi relevansi pada sektor perbankan syariah di Kawasan ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(1), 43-65.
- Prasetya, M., & Irwandi, S. A. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (Internet Financial Reporting) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), 151-158.
- Quayes, S., & Hasan, T. (2014). Financial disclosure and performance of microfinance Institutions. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 10(3), 314-337.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory (Seventh edition)*. Toronto : Pearson.
- Sembiring, H. (2012). Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. *Jurnal Mediasi*, 4(1), 68-77.
- Suwardjono. (2014). *Teori akuntansi dan perekayasaan laporan keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tesniwati, R., & Ediraras, D.T. (2016). *Does mandatory adoption of IFRS improve accounting quality: Indonesian evidence*. Proceeding of The 7th Annual Global Management Conference, Depok, Jawa Barat, Indonesia.
- Yassin, M. M. (2017). The determinants of internet financial reporting in Jordan: financial versus corporate governance. *International Journal of Business Information Systems*, 25(4), 526-556.